

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di usia remaja, individu sering melakukan perilaku salah yang tidak sesuai dengan agama maupun tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, hal ini diakibatkan dari perubahan emosional atau sering disebut dengan egosentrisme yaitu sebuah sikap dimana dirinya tidak mau melihat sebuah kondisi dari sudut pandang oranglain yang dapat menimbulkan dirinya gagal dalam menarik sebuah kesimpulan tentang sebuah hal yang dirasakan, dipikirkan, dan dilihat orang lain (Muhaiminah, 2019). Tentu saja hal tersebut dapat menjadikan tugas perkembangan individu tersebut tidak teridentifikasi, tidak teratasi dan semakin parah bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa (Rini, 2010).

Perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku abnormal seperti perilaku asosial ataupun antisosial. Bahkan lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya (Siregar, 2018). Salah satu yang paling serius dan biasanya terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja adalah gangguan perilaku (*conduct disorder*) (Haugaard, 2008). Gangguan perilaku (*conduct disorder*) sendiri adalah salah satu permasalahan kesehatan mental yang paling menyusahkan dan sulit pada masa anak-anak dan remaja. Gangguan perilaku (*conduct disorder*) melibatkan sejumlah perilaku merugikan, mencakup perilaku oppositional, menentang, dan antisosial, seperti berbohong, mencuri, pergi dari rumah atau minggat, kekerasan fisik, dan perilaku kekerasan seksual (Tynan, 2006).

Kejadian gangguan perilaku (*conduct disorder*) di Indonesia belum banyak dilaporkan, namun gambaran gejalanya sebenarnya cukup banyak, antara lain perundungan dan agresi di sekolah serta tawuran pelajar (Amelia, 2011). Studi yang dilakukan oleh Plan Indonesia pada tahun 2011 mengamati bahwa bullying yang dilakukan di kalangan siswa berupa

ejekan/verbal (59 %), kekerasan fisik (46 %), tekanan psikologis/pengasingan teman (59 %). Pada tahun 2010, terdapat 128 kasus tawuran pelajar, sedangkan pada tahun 2011 terjadi 330 kasus yang mengakibatkan 82 siswa meninggal dunia. Selama periode Januari-Juni 2012, terjadi 139 tawuran pelajar yang mengakibatkan 12 pelajar tewas. Data menunjukkan bahwa kekerasan terjadi di kalangan siswa sebagai manifestasi dari gejala gangguan perilaku (*conduct disorder*) (Dewi et al., 2014)

Seperti data yang diperoleh dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam 10 tahun terakhir yaitu 2011-2020 per 31 Agustus 2020 pukul 18.00 WIB, dimana data Anak Terlibat Tawuran yaitu sebanyak 772 kasus, Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bullying) sebanyak 694 kasus dengan Korban sebanyak 1.005 kasus, Anak Korban Kebijakan (Anak Dikeluarkan Karena Hamil, Drop Out) sebanyak 816 kasus, Kenakalan Anak Sekolah Menengah Berhubungan dengan Kesehatan dan NAPZA sebanyak 3.149 kasus, Kasus Pornografi dan *Cyber crime* sebanyak 4.448 kasus, dan Anak Berhadapan Hukum (ABH) 13.071 sebanyak kasus (Trijaka, 2021). Dan berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Merikanges et al., (2010) menyebutkan bahwa kecemasan merupakan gangguan mental yang umum terjadi pada remaja yakni sebesar 31,9%, kemudian gangguan perilaku (*conduct disorder*) sebesar 19,1%, dan pada remaja dengan gangguan *Mood* sebesar 14,3%. Gejala gangguan perilaku (*conduct disorder*) berkisar pada melanggar peraturan, mencuri hak orang lain, dan melanggar norma sosial (Zubernis, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Aida et al., (2014) di rumah tahanan remaja Semenanjung Malaysia pada bulan Februari sampai Juni tahun 2010 dengan melibatkan 105 tahanan remaja yang tentunya bersedia untuk berpartisipasi, dengan hasil bahwa sebagian dari tahanan remaja tersebut mengalami gangguan perilaku (*conduct disorder*) yang tinggi dengan angka 89%, yang paling umum dialami adalah *Disruptive Behavior Disorder* (DBDs) pada angka 66,7% (Aida et al., 2014).

Dalam DSM-IV-TR gangguan perilaku (*conduct disorder*) adalah pola yang berulang dan terus-menerus di mana hak orang lain atau norma atau aturan masyarakat dilanggar yang diwujudkan dengan adanya setidaknya tiga kriteria berikut dalam 12 bulan terakhir dengan setidaknya satu kriteria ada dalam 6 bulan terakhir : (1) agresif terhadap manusia dan hewan, kejam secara fisik terhadap manusia tau hewan, mencuri saat berhadapan dengan korban (misalnya penjambretan, penjambretan dompet, pemerasan, perampokan bersenjata), atau memaksa seseorang melakukan aktivitas seksual; (2) penghancuran harta benda; (3) penipuan atau pencurian, seperti membobol rumah, gedung, atau mobil seseorang, berbohong untuk mendapatkan barang atau bantuan atau untuk menghindari kewajiban (yaitu, “menipu” orang lain) atau mencuri barang-barang yang tidak berharga tanpa mengkonfrontasi korban (misalnya, mengutil, tetapi tanpa membobol dan masuk; pemalsuan); (4) pelanggaran aturan yang berat, seperti begadang meskipun ada larangan orang tua, kabur dari rumah semalaman, atau membolos dari sekolah (Hughes et al., 2008). Dengan adanya kriteria tersebut tidak akan ada kesalah artian dalam menjudge seorang anak atau siswa, serta dalam pemberian perhatian atau layanan dapat disesuaikan.

Hal yang membedakan anak dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) dari anak yang menunjukkan perilaku mengganggu tetapi tidak didiagnosa dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) adalah jumlah, intensitas dan frekuensi dari perilaku mengganggu yang ditunjukkan. Selain itu, perilaku berlebihan yang sering melibatkan agresi dan ketidakpatuhan merupakan karakteristik nyata dari gangguan perilaku (*conduct disorder*) (Gelfand & Drew, 2003)

Remaja yang mengalami gangguan perilaku (*conduct disorder*) biasanya kurang reaktif terhadap sesuatu yang mengancam atau sesuatu yang mengganggu terhadap emosional, serta kurang sensitif terhadap hukum dan norma yang berlaku dilingkungan. Gaya tempramental yang dilakukan seorang remaja mendefinisikan rasa takut yang rendah dan kebencian yang tinggi, serta tingkat perkembangan hati nurani yang rendah (Hughes et al., 2008). Bagi orang tua anak dan guru pada umumnya, perilaku perilaku tersebut dianggap wajar sehingga mereka hanya perlu

diberi label nakal atau pembangkang. Ketika anak sudah diberi label nakal atau pembangkang maka tugas orang tua adalah memperingatkan anak dan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya. Pada akhirnya kesulitan kesulitan perkembangan yang dialami oleh anak dengan gangguan emosi, perilaku, termasuk sosial yang tidak teridentifikasi, tidak teratasi dan semakin parah, bahkan akan menjadi perilaku menetap hingga mereka dewasa (Badriyah et al., 2020). Contoh kasus-kasus yang telah di jelaskan sebelumnya dapat terjadi dikarenakan terlambatnya mendiagnosis gangguan perkembangan pada anak, serta minimnya informasi tentang gangguan perilaku (*conduct disorder*).

Hughes et al (2008) menjelaskan faktor yang mempengaruhi seorang remaja memiliki gangguan perilaku (*conduct disorder*) diantaranya yaitu : (1) Neurologis, ini adalah bagian otak yang mendasari seseorang melakukan gangguan, bagian dari sistem neurologis manusia adalah anatomi, hormon, dan neurotransmitter; (2) Genetik, seorang remaja dengan mempunyai genetik gangguan perilaku (*conduct disorder*).maka keluarga menjadi lingkungan pertama yang memiliki resiko mengembangkan gangguan perilaku (*conduct disorder*); (3) lingkungan, keadaan lingkungan baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun dari lingkungan sekolah dapat mempengaruhi gangguan perilaku (*conduct disorder*).

Gangguan perilaku (*conduct disorder*) tersebut memiliki berbagai dampak yang merugikan bagi remaja yang dapat menghambat perkembangan dimasa selanjutnya. Dampak yang ditimbulkan dari gangguan perilaku (*conduct disorder*) antara lain adalah adanya kesulitan untuk mempertahankan pola interaksi hubungan dengan teman sebaya, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, kecenderungan untuk berhenti sekolah, serta munculnya perilaku antisosial pada masa selanjutnya (Novitasari & Kumara, 2009). Selain itu, gangguan perilaku (*conduct disorder*) juga akan berdampak pada terjadinya perkelahian, pencurian dan kerusakan barang orang lain. Bahkan individu yang memiliki gangguan perilaku (*conduct disorder*) dapat berurusan dengan pihak kepolisian akibat dari perbuatannya tersebut dan akan diberi sanksi (Romadhon, 2023)

Caldwell et al (2021) menjelaskan remaja dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) bisa semakin bermasalah dan berdampak negatif pada kehidupan mereka tanpa adanya kesejahteraan siswa di sekolah karena mereka akan merasa terisolasi, tidak diterima, frustrasi, kurang motivasi, dan tidak aman. penting sekali bagi lingkungan sekolah untuk menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Intervensi seperti program promosi kesehatan mental, pelatihan keterampilan sosial, serta pemberdayaan siswa melalui partisipasi aktif dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Hughes et al (2008) menjelaskan remaja yang sudah berusia lebih dari 18 tahun tidak lagi termasuk kedalam kategori gangguan perilaku (*conduct disorder*) tapi termasuk pada gejala *Anti Social Personality Disorder* (ASPD). Dengan begitu remaja pada usia lebih dari 18 tahun dengan memiliki gejala yang mengarah pada gangguan perilaku (*conduct disorder*) tidaklah dapat dikategorikan dengan gangguan tersebut. Hughes et al (2008) juga mengatakan anak laki-laki lebih mungkin didiagnosis dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*), serta menunjukkan frekuensi gejala yang lebih tinggi dari pada perempuan. Salah satu penyebabnya adalah bahwa pada laki-laki terdapat hormon yang merangsang munculnya perilaku agresif yaitu hormon testoteron dan androstenedion. Sementara secara umum, faktor biologis yang mempengaruhi *conduct disorder* ini adalah karena adanya pengaruh dopamine dan perubahan hormon endokrin, adanya perubahan gelombang di otak yang tidak biasanya, disfungsi susunan syaraf pusat minor yang kemudian mempengaruhi kemampuan kognitif sehingga respon-respon fisiologis meningkat walaupun tetap lebih rendah dari level kerja syaraf otonom. Berkenaan dengan level yang rendah dari syaraf otonom inilah yang mungkin menyebabkan remaja sering mengambil resiko dan melakukan aktivitas-aktivitas yang menegangkan (Kearey, 2003).

Fenomena seperti itu merupakan ciri khas yang menyertai proses perkembangan masa remaja, yang sedikit banyak akan menimbulkan masalah bila tidak dilakukan tindakan preventif yang baik. Proses perkembangan menyimpang dan aktivitas negatif yang dialami remaja ini akhirnya akan menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri dan bagi orang lain yang dekat dengan

remaja tersebut (Prastuti & Taufik, 2014). Konflik dan tekanan yang dialami remaja dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) membawa berbagai dampak stress, frustrasi, rendah diri dan bingung dalam memposisikan diri di masyarakat. Beberapa remaja mengabaikan peraturan dan hukum hukum yang diharapkan untuk dipatuhi dan beberapa lainnya tidak mampu mempelajari apa yang benar dan apa yang salah. Menyadari banyaknya tuntutan dan harapan lingkungan terhadap remaja. Pada masa ini remaja sangat memerlukan pengertian dari orang lain (Astuti, 2015). Kondisi yang dihadapi remaja dengan gangguan perilaku memang membutuhkan banyak dukungan, baik dari orangtua, keluarga maupun masyarakat dan pemerintah sehingga remaja mampu menjalani pendidikan dan rehabilitasi dengan optimal, namun sayang justru terkadang dukungan tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak biasa. Remaja menjadi seperti bagian buruk dari masyarakat. Pengabaian maupun pemberian stigma dan label negatif sebagai anak nakal sebaiknya dihindari, agar anak menjadi normal kembali (Rohsanti, 2007)

Sebagian besar dari remaja terutama remaja dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) tidak mempunyai gambaran untuk mengatasi permasalahannya. Sehingga respon yang muncul dari setiap individu yaitu membutuhkan dukungan yang bisa didapatkan dari orang lain ataupun lingkungan sosialnya untuk dapat melewati permasalahannya. Karena individu sering tidak mampu mengatasi permasalahan atau tekanan dalam hidupnya sendirian, individu membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang lain yang berbeda seperti keluarga, teman, tetangga, maupun rekan kerjanya (Wade et al., 2014). Oleh karena itu diperlukan suatu dukungan yang bisa membantu remaja agar terhindar dari stres yang berdampak pada kondisi psikologis mereka salah satunya berasal dari dukungan sosial.

Menurut Cohen & Hoberman (1983) dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Dukungan sosial juga dapat memberikan rasa nyaman dan percaya diri bagi individu untuk

berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa adanya ketakutan akan penolakan atau perlakuan negatif lainnya. Hal ini membantu meningkatkan kualitas hidup serta membentuk pola pikir positif bagi remaja.

Beberapa bentuk dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman (1985) yaitu; (1) *Appraisal Support* yaitu adanya bantuan yang berupa nasehat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor; (2) *Tangible Support* yaitu bantuan nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas; (3) *Self Esteem Support* yaitu dukungan yang diberikan kepada orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai suatu kelompok; (4) *Belonging Support* yaitu perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan sehingga mereka tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Cohen & Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi stres hidup dan memperbaiki kesejahteraannya. Dalam penelitian mereka, Cohen & Hoberman (1983) menemukan bahwa individu yang memiliki akses ke dukungan sosial yang cukup cenderung lebih sehat secara fisik maupun mental. Selain itu, dukungan sosial juga dapat membantu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi-situasi sulit serta mendorong mereka untuk berkembang secara positif melalui pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Hal ini tentunya membuat para remaja tidak mudah jatuh kepada hal-hal buruk.

Dukungan sosial dapat menyediakan jaring pengaman emosional bagi remaja, membantu mereka mengelola stres dan tekanan hidup dengan lebih baik. Hal ini dapat mencegah timbulnya gejala atau perilaku yang terkait dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*). Barber et al., (2005) menjelaskan dukungan sosial juga mencakup peranan orang dewasa seperti orang tua atau guru dalam memberikan pengawasan dan bimbingan kepada remaja. Keberadaan figur otoritas ini dapat membantu menjaga tingkah laku remaja agar sesuai dengan norma-norma sosial serta meminimalisir kemungkinan terjadinya gangguan

perilaku (*conduct disorder*). Melalui dukungan sosial juga, remaja dapat memiliki akses ke peranan model yang positif dalam lingkungannya. Interaksi dengan individu-individu yang menunjukkan perilaku adaptif dan prososial dapat membantu mendorong pemodelan perilaku positif serta mengurangi risiko terpapar pada perilaku antisosial atau melanggar hukum.

Dukungan sosial dapat mempengaruhi persepsi individu dalam menghadapi tantangan seperti individu dapat menceritakan masalah atau kegagalan yang dihadapinya kepada keluarga, teman, ataupun pasangan agar individu mendapatkan sudut pandang yang baru dan emosi yang lebih positif (Lianovanda, 2021). Dukungan sosial yang diterima oleh individu dari lingkungannya, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat individu menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Taylor (2012) menyebutkan dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, keluarga lain, teman, masyarakat dan kelompok sosial lainnya seperti komunitas, berupa penggambaran informasi dari satu orang lain yang dicintai dan memberi perhatiannya, terhormat dan berharga, yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan saling memiliki kewajiban. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Sebaliknya, jika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan juga tidak

sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stress (Raisa & Ediati, 2017).

Banyak penelitian yang menemukan pengaruh dukungan sosial atau jaringan dukungan sosial pada kesehatan jiwa dan perannya sebagai moderator atau prediktor perilaku (Bouteyre et al., 2006). Persepsi dukungan sosial dan ikatan yang terbangun diantara individu dan sistem sosial dapat menolong adaptasi terhadap situasi stres (Gonçalves et al., 2014). Remaja dengan jaringan dukungan sosial yang cukup akan lebih mudah dalam mengembangkan strategi koping terhadap situasi yang tidak bersahabat. Di sisi lain, lemahnya dukungan sosial/keluarga seringkali diasumsikan sebagai faktor risiko lebih tingginya perilaku bunuh diri (Walsh & Eggert, 2007). Dukungan sosial selain sebagai faktor protektif diri, dukungan sosial juga dapat menjadi sumber koping yang dapat membuat remaja merasa lebih berarti, disayangi, dan diperhatikan oleh orang di sekitarnya (Salsabhilla & Panjaitan, 2019).

Banyaknya remaja dengan gangguan perilaku (*Conduct Disorder*) mengharuskan sekolah untuk dapat merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara optimal sebagai dukungan sosial kepada siswanya. Adanya dukungan sosial akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Karena individu akan merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai (Maslihah, 2011). Karena sebagian besar anak dengan *Conduct Disorder* bersekolah, ada kesempatan untuk mendirikan layanan dukungan untuk membantu memenuhi kebutuhan anak-anak ini. Di antara anak-anak yang terus bersekolah, profesional pendidikan berada dalam posisi unik untuk membantu memfasilitasi perilaku adaptif dan prososial (Webster-Stratton et al., 2004)

Sekolah dapat melakukan usaha pencegahan dan penanggulangan melalui program bimbingan dan konseling, ini karena bimbingan konseling adalah bagian integral pendidikan yang membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri (Prayitno, 2003).

Dengan layanan konseling yang tepat akan membantu individu dapat mengatasi gangguan perilaku (*conduct disorder*) dan remaja diharapkan dapat menemukan solusi atau cara dalam menerima kehidupan, bertanggung jawab dalam kehidupannya, dan meningkatkan kesadaran tentang pengetahuan dirinya. Ketika individu memiliki kesadaran maka individu akan menemukan kemampuan untuk pemecahan masalahnya dan menemukan kondisi yang memungkinkan perubahan dalam kehidupannya sehingga individu benar benar mencapai tingkat kedewasaan dalam dirinya. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh sekolah diharapkan dapat mengatasi remaja dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*), adanya *sharing* atau berbagi cerita dan mencari solusi secara bersama, diharapkan gangguan perilaku (*conduct disorder*) dapat teratasi dan mereka yang mengalami fase ini bisa mendapatkan solusi untuk mengatasinya (Sembiring & Purba, 2019).

Dengan demikian, dalam peneliti ini akan dijelaskan bagaimana ketika remaja dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) diberikan dukungan sosial. Apakah gangguan perilaku (*conduct disorder*) tersebut masih mungkin terjadi dan tidak berkurang atau tidak. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkapkan seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja. Sehingga penelitian ini dapat berimplikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam menangani siswa yang memiliki gangguan perilaku (*conduct disorder*).

B. Identifikasi Masalah

Pada umumnya terkadang remaja dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) sering kali dianggap wajar sehingga mereka hanya perlu diberi label nakal atau bermasalah oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini bisa terjadi karena perilaku mereka yang melanggar aturan dan norma sosial. Padahal gangguan perilaku (*conduct disorder*) sendiri adalah salah satu permasalahan kesehatan mental yang paling menyusahakan dan sulit pada masa anak-anak dan remaja. gangguan perilaku (*conduct disorder*) melibatkan sejumlah perilaku merugikan, mencakup perilaku *oppositional*, menentang, dan antisosial, seperti berbohong,

mencuri, pergi dari rumah atau minggat, kekerasan fisik, dan perilaku kekerasan seksual (Tynan, 2006).

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya dukungan sosial yang meliputi kurangnya dukungan keluarga, kurangnya dukungan teman sebaya, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan positif, dan kurangnya pengawasan orang tua. Hal-hal tersebut dapat membuat remaja merasa kesepian dan tidak diterima oleh lingkungannya sehingga mereka cenderung mencari perhatian dengan melakukan tindakan-tindakan negatif. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang akan membuat individu menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Berdasarkan permasalahan di atas, remaja dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) dapat diselesaikan dengan layanan bimbingan konseling dan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya dengan tujuan agar individu dapat menemukan solusi atau cara dalam menerima kehidupan, bertanggung jawab dalam kehidupannya, dan meningkatkan kesadaran tentang pengetahuan dirinya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah sebagai batasan pembahasan penelitian ini adalah :

1. Seperti apa gambaran umum dukungan sosial pada remaja di SMA Negeri 3 Ciamis?
2. Seperti apa gambaran umum gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja di SMA Negeri 3 Ciamis?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja di SMA Negeri 3?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum dukungan sosial pada remaja di SMA Negeri 3 Ciamis
2. Untuk mengetahui gambaran umum gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja di SMA Negeri 3 Ciamis
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja di SMA Negeri 3

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bimbingan dan Konseling disekolah maupun diluar sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait dukungan sosial dan gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada supaya dapat memberi gambaran umum tentang dukungan sosial dan gangguan perilaku (*conduct disorder*) pada remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai guru Bimbingan dan Konseling nantinya.
 - b. Bagi siswa, diharapkan dapat memahami fenomena serta penanganan yang tepat dalam menghadapi gangguan perilaku (*conduct disorder*).
 - c. Bagi keluarga, masyarakat dan pembaca diharapkan dapat memberikan dukungan, semangat dan kasih sayang kepada anggota keluarga dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*).

- d. Bagi institusi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

